

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1997: 3). Dengan kata lain, sastra dapat berupa karangan dari kisah nyata dan dapat juga berupa hasil pemikiran murni seseorang. Sastra dikategorikan dalam dua bagian, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Kosasih, 2011: 221). Berbeda dengan puisi yang memiliki kalimat yang pendek serta ringkas, prosa disusun secara bebas namun terinci. Salah satu contoh karya sastra prosa adalah novel.

Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas (Junus, 1984: 17). Pada novel yang merupakan prosa fiksi terdapat persoalan yang dapat timbul akibat interaksi antarsesama tokoh, interaksi dengan lingkungannya, maupun interaksi dengan dirinya sendiri. Sehingga interaksi tersebut tidak dapat dipungkiri akan menjadi alasan terjadinya konflik pada tokoh dalam novel tersebut.

Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antarnilai atau tujuan- tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Wijono, 1993: 4). Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang memengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja. Keterbatasan konflik tidak hanya dalam pertentangan antartokoh secara eksternal, melainkan juga dapat digambarkan melalui konflik internal atau konflik batin yang diangkat oleh pengarang dalam lebih menghidupkan isi cerita dalam novelnya.

Pada proses pengkajian konflik batin yang disebutkan sebelumnya, salah satu teori yang dapat digunakan ialah teori sastra strukturalisme. Teori yang dimaksud tersebut merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Taum, 1997: 38). Pada dasarnya, sebuah karya sastra dapat dibangun oleh unsur yang menjadi pembentuknya. Menurut Teeuw (1984: 121), analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kejadian dibanding teori-teori lain.

Pada sebuah karya sastra, tokoh merupakan unsur terpenting karena berperan sebagai unsur pengembang cerita. Nurgiyantoro (2002: 326) menyatakan bahwa konflik batin adalah suatu konflik atau pertentangan di dalam hati seseorang atau tokoh cerita. Karakter atau kepribadian tokoh

dalam novel dapat diidentifikasi melalui gaya bahasa maupun perilakunya yang ditampilkan dalam cerita pada novel tersebut. Dengan kata lain, konflik batin adalah suatu konflik yang dapat terjadi dalam diri seseorang atau tokoh dalam sebuah cerita yang dapat berimbas kepada kebimbangan tokoh dalam mengambil keputusan maupun tindakan.

Salah satu novel yang menghadirkan konflik batin yang kuat pada tokohnya adalah novel *Shakunetsu* (灼熱) karya Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako merupakan lulusan Fakultas Sastra Universitas Waseda. Ia memperoleh gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Dilansir pada situs www.goodreads.com, pada tahun 2008, cerpen Akiyoshi Rikako yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersamaan dengan naskah tersebut ia merilis buku dengan kumpulan cerpen yang berjudul sama, *Yuki no Hana*, pada tahun 2009 yang pernah diangkat ke dalam film pendek.

Novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako yang diterbitkan di Jepang pada tahun 2019 oleh Institut PHP dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Haru pada tahun 2021. Tokoh utama dalam novel *Shakunetsu* bernama Kawasaki Sakiko. Pada suatu hari, Sakiko tiba-tiba menerima telepon bahwa Kawasaki Tadatoki (suami pertamanya) meninggal karena terjatuh dari balkon sebuah apartemen lain.

Kematian suaminya terasa janggal sehingga Sakiko merencanakan pembalasan dendamnya kepada Hideo yang ia duga sebagai pembunuh suaminya. Ia mengambil kehidupan seseorang yang sempat ingin dia temani bunuh diri bernama Satou Eri. Sakiko berniat mengambil kehidupan Eri secara keseluruhan karena semua identitas yang ia butuhkan sangatlah mudah ia dapatkan. Setelah ia melakukan operasi kecantikan dengan merubah bentuk wajahnya mirip dengan sosok mending Eri, Sakiko berhasil menikahi Hideo yang berhasil ditemukannya melalui perjuangan yang tidak mudah. Dengan susah payah ia berusaha meyakinkan Hideo untuk menikahinya hingga akhirnya usahanya berhasil.

Hari demi hari setelah pernikahan mereka, Sakiko yang sekarang sudah menjadi sosok Eri terus berusaha mencari bukti kebenaran kematian Tadatoki, mending suami pertamanya. Usahnya yang harus mengubah seluruh hidupnya menjadi Eri membuatnya harus terus berpura-pura menyayangi suaminya, Hideo. Selain itu, dia juga harus menemani adik iparnya bernama Akiko yang terus berada di rumah sakit karena suatu penyakit jantung bawaan yang dideritanya. Kehidupan pernikahan yang demikian menimbulkan berbagai konflik batin di dalam diri Sakiko kemudian mengakibatkan kondisi psikologi Sakiko tidak menentu seiring berjalannya waktu.

Selama usahanya untuk membuka misteri kematian suami pertamanya yaitu Tadatoki, Sakiko mengalami berbagai konflik batin yang membuatnya

tertekan dan ingin mencoba untuk bunuh diri pasca kematian suami pertamanya. Konflik batin yang dialami tokoh Kawasaki Sakiko yang saat ini telah menjadi sosok Eri sebelum dan sesudah dirinya menjalani kehidupan pribadi dan kehidupan pernikahannya dengan tokoh Hideo sangat banyak ditemukan di dalam cerita. Kemudian terdapat kebimbangan Eri perihal laptop yang sempat disembunyikan oleh Hideo di dalam kamar perawatan Akiko pasca kematian Tadatoki. Salah satu bagian cerita yang menggambarkan kondisi tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Kutipan 1

そう答えつつ、自分でも意外に感じた。なぜだか、英雄の話をもっと聞いてみたいと思っている自分がある。これまではうっとうしいと思いながら聞き流していたのに

“Sou kotaetsutsu, jibun demo igai ni kanjita. Nazedaka, Hideo no hanashi o motto kiite mitai to omotte iru jibun ga iru. Kore made wa uttoushii to omoinagara choukinagashite itanoni.”

(秋吉理佳子、2019 : 147)

) *Aku pun tak menyangka bisa menjawab seperti itu.*

Entah mengapa, ada bagian diriku yang ingin mendengar Hideo bicara lebih banyak. Padahal sebelumnya kata-katanya hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan dan bikin aku geregetan saja.

(Akiyoshi, 2021: 176)

Pada kutipan ini terlihat bagaimana Sakiko merasa bingung dengan dirinya. Konflik yang terjadi selama dirinya terpaksa menikah dengan Hideo demi mengungkap misteri kematian suami pertamanya yaitu Tadatoki, justru membuat dirinya berubah. Perasaannya terhadap Hideo yang awalnya sangat jijik, benci, dan bahkan sempat terbesit di pikirannya untuk membunuhnya, namun lambat laun berubah menjadi rasa cinta dan banyak luapan kasih sayang terhadap Hideo. Penelitian dengan menggunakan analisis struktural khususnya yang berfokus kepada tokoh dan konflik telah banyak dilakukan. Penelitian pertama yang penulis temukan adalah jurnal yang berjudul “Karakter Tokoh Utama Novel *Utsukushisa To Kanashimi To* Karya Kawabata Yasunari (Suatu Tinjauan Struktural)” oleh Nurul Fitrah Yani (2020) dari Politeknik Informatika Nasional LP3I Makassar. Penelitian ini membahas karakter tokoh utama dan bagaimana hubungan antara karakter tokoh utama dengan aspek alur dengan menggunakan pendekatan struktural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setiap tokoh dalam novel tersebut memiliki karakter yang beragam. Karakter dalam novel ini menjadi inti dari permasalahan yang memiliki peran kuat di dalam alur.

Selanjutnya ada jurnal berjudul “Konflik Antartokoh dalam Novel *Aishū*

Shinderera Mō Hitori No Shinderera Karya Akiyoshi Rikako” yang ditulis oleh Alda Purnama Goni dan Fithyani Anwar (2024) dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini membahas tentang penggambaran bentuk-bentuk konflik antartokoh dan faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural yang berfokus pada analisis unsur intrinsik pembentuk karya sastra. Hasil dari penelitian ini menguraikan bentuk-bentuk konflik interpersonal dan faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut dalam novel.

Selain itu ada jurnal yang berjudul “Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako” oleh Intan Risvy Hafizhah, Fithyani Anwar, dan Yunita Elrisman dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini membahas tentang analisis konflik tokoh utama dengan tokoh lain di dalam objek penelitian tersebut serta menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik eksternal karena kesombongan dan keinginannya mengungguli tokoh lain. Selain itu tokoh utama juga mengalami konflik internal karena latar belakang sosialnya

Berikutnya skripsi lain yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sasaki Miyo pada Anime *Nakitai Watashi Wa Neko Wo Kaburu Okada Mari*” (2021) yang ditulis oleh Muhammad Irsyad dari Universitas Darma Persada. Penelitian ini membahas mengenai konflik batin tokoh Sasaki Miyo menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin yaitu teori mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh. Hasil dari penelitian ini menemukan enam data yang menunjukkan bahwa Sasaki Miyo mengalami konflik berdasarkan teori Kurt Lewin

Terakhir, skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Yuichi Tanabe pada Novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto” (2022) yang ditulis oleh Nurul Soimah dari Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai konflik batin tokoh Yuichi Tanabe menggunakan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini menemukan 19 data konflik batin yang dialami tokoh Yuichi.

Pada penelitian ini, setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian menjadi dua yaitu bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Kawasaki Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako dan bagaimana dampak konflik batin terhadap tokoh Kawasaki Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako. Penelitian dengan objek novel *Shakunetsu* ini akan dituangkan dalam skripsi berjudul **“Pengaruh Konflik Batin Terhadap Tokoh Utama pada Novel *Shakunetsu* Karya Akiyoshi Rikako (Tinjauan Struktural)”**

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konflik batin tokoh Kawasaki Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.
2. Mengidentifikasi pengaruh dari konflik batin terhadap tokoh Kawasaki Sakiko dalam novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dalam meningkatkan atau menambah wawasan dan pemahaman pada bidang ilmu kesusastraan terlebih pada penelitian karya sastra yang mendalami konflik batin tokoh yang terdapat pada novel *Shakunetsu* karya Akiyoshi Rikako.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambahkan wawasan beserta pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca dalam memahami serta memberikan referensi kepada pembaca di masa yang akan datang, terkhusus pada bidang kesusastraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1997: 3-4). Dengan kata lain, karya sastra menjadi media seseorang dalam mengungkapkan apa yang tengah dirasakannya dalam suatu kejadian. Karya sastra memiliki dua sifat, yaitu fiksi dan nonfiksi. Salah satu karya sastra yang bersifat fiksi ialah novel.

Novel menjadi salah satu karya sastra karena merupakan karangan prosa seorang pengarang. Sesuai dengan pernyataan bahwa novel merupakan karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang yang menjadi tokoh dalam ceritanya, dan disebut luar biasa karena dari kejadian tersebut lahir suatu konflik yang akan menentukan nasib mereka (Suroto, 1989: 19). Novel dibangun oleh berbagai unsur, salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan amanat.

2.2 Struktural

Melakukan penelitian dan pengkajian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan teori kritik sastra. Pendekatan teori yang dapat digunakan dalam meneliti dan mengkaji karya sastra secara objektif adalah pendekatan teori struktural. Analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan serinci mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 14). Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural dapat menjadi suatu teori yang mengkaji aspek konstruktif karya sastra. Pendekatan struktural terbatas pada mengkaji karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang atau pembacanya. Dalam kaitan ini, para kritikus berpendapat bahwa karya sastra mempunyai makna tertentu karena adanya perpaduan arah dan penggunaan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, metode ini mengkaji unsur-unsur suatu karya sastra. Adapun unsur intrinsik yang dimaksud ialah tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat.

Sebuah analisis struktural menetapkan karya sastra itu sebagai suatu struktur yang terlibat atas berbagai unsur yang membangun makna secara keseluruhan. Kemudian untuk menganalisis struktur novel yang menjadi objek penelitian, peneliti hanya membatasi penelitian pada beberapa unsur

intrinsik dari karya tersebut, yaitu penokohan dan latar. Selanjutnya menganalisis hubungan antara kedua unsur tersebut satu sama lain. Hal ini dilakukan karena metode struktural melihat dukungan antarunsur sehingga maknanya dapat diungkapkan secara jelas.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 165).

Walaupun tokoh cerita hanya sebuah tokoh ciptaan pengarang, tetapi ia harus tetap menjalani hidup sewajarnya dengan kehidupan manusia yang memiliki pikiran dan perasaan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, terdapat dua jenis tokoh, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawaan. Tokoh yang mengemban peran dalam memimpin cerita disebut tokoh utama atau sering disebut tokoh Kawasaki Sakiko.

Forster (dalam Darma, 2004: 14) membagi tokoh dalam fiksi naratif menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Sama halnya dengan yang dinyatakan Wellek dan Warren (1993: 288) bahwa mereka memilah penokohan menjadi penokohan statis serta penokohan dinamis atau berkembang. Tokoh bulat atau tokoh dinamis ini mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Konflik pada umumnya tercipta oleh interaksi antara tokoh bulat dengan tokoh bulat lainnya. Sedangkan tokoh pipih merupakan kebalikan dari tokoh bulat. Tokoh pipih atau tokoh statis tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, tidak belajar dari pengalaman, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya. Mulai dari awal hingga akhir cerita, tokoh pipih biasanya tidak mengalami perubahan watak sama sekali.

Lain halnya dengan tokoh, penokohan mencakup bagaimana atau siapa tokoh cerita hingga bagaimana perwatakan, penggambaran, maupun penempatan yang jelas sebuah tokoh dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pemberian nama merupakan bentuk paling sederhana penokohan. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 172).

2. Konflik

Konflik berasal dari bahasa latin yaitu *confligere* yang berarti saling memukul. Kata “con” berarti bersama dan “fligere” berarti benturan atau tabrakan. Konflik merupakan unsur penting dalam sebuah kejadian di dalam membangun alur cerita. Konflik merupakan ketegangan di dalam cerita atau rekaan atau drama, pertentangan dua kekuatan yang terjadi dalam tokoh, antara tokoh, dan masyarakat lingkungannya (Sudjiman, 1988:

42). Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122), yaitu konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu terjadi pada dirinya. Sementara itu Welles dan Warren (1989: 122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik tidak akan tercipta jika tidak ada interaksi antartokoh di dalam cerita tersebut karena konflik merupakan bagian integral yang harus ada. Dengan kata lain, konflik adalah hal yang sangat lumrah dialami oleh tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita untuk membangun alur cerita itu sendiri.

Konflik terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik fisik menyangkut aktivitas fisik, adanya interaksi antara tokoh dengan hal-hal di luar dirinya, yaitu tokoh lain dan lingkungan. Konflik internal terjadi di pikiran atau hati tokoh. Kedua hal ini saling berhubungan sehingga menyebabkan hal lain dalam cerita. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik antara karakter dengan hal-hal yang berasal dari luar dirinya, seperti moral, hukum, dll. Berbeda dengan konflik eksternal yang ada dan timbul dari konflik antartokoh atau antara Kawasaki Sakiko dan antagonis, konflik internal biasanya hanya muncul dalam kaitannya dengan tokoh utama atau Kawasaki Sakiko cerita. Nurgiyantoro (1995: 20) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Peran antagonis dalam cerita bertentangan dengan Kawasaki Sakiko secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin. Artinya, hubungan antara orang-orang yang berbeda kepribadian, sikap, minat, pandangan, dan harapan menjadi sumber konflik dalam cerita itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti novel *Shakunetsu* dengan teori pendekatan struktural dengan fokus pada konflik batin tokoh